

Revealing the Relationship between Self-Esteem and Self-Concept: Revealing a Correlation Study on Catcalling Victim Women

Mengungkap Kaitan antara Harga Diri dan Konsep Diri : Mengungkap Studi Korelasi Pada Wanita Korban Catcalling

Anggie Faradiba Putri¹, Rina Rifayanti², Ayunda Ramadhani³

^{1,2,3} Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Indonesia
Email: ¹ anggiefaradibap@gmail.com, ² rina.rifayanti@fisip.unmul.ac.id, ³ ayundazivanna@gmail.com

ArtikelInfo	ABSTRACT
RiwayatArtikel: Penyerahan 2022-10-07 Revisi 2024-07-31 Diterima 2024-08-28	<p>The phenomenon of catcalling is something that can be experienced by almost most individuals in their lives, with women being most victims. This study aims to determine the relationship between self-esteem and self-concept in female victims of catcalling, a case study of late adolescence in Samarinda City. This study uses a quantitative approach. The sample in this study was 102 late adolescents who had experienced catcalling and were selected based on purposive sampling techniques. The data collection method used a scale of self-concept and self-esteem with reliability values of 0.852 and 0.863. The data analysis technique used was Pearson product moment correlation analysis. The results showed that there was a positive and significant relationship between self-esteem and self-concept in female victims of catcalling with a calculated r value = 0.540 > r table 0.192 and a p value = 0.000 ($p < 0.050$). This means that the more positive the self-concept of female victims of catcalling, the better the self-esteem they will develop towards themselves. The implications of this research are the basis for developing public policies that support education and awareness regarding the negative impacts of catcalling.</p>
Keyword: Self concept; Self esteem; Catcalling	

ABSTRAK	Kata Kunci
<p>Fenomena <i>catcalling</i> merupakan suatu yang dapat dialami oleh hampir sebagian besar individu di dalam kehidupannya, dengan wanita adalah sebagian besar dari korbannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan harga diri dengan konsep diri pada wanita korban <i>catcalling</i> studi kasus pada remaja akhir di Kota Samarinda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 102 remaja akhir yang pernah mengalami <i>catcalling</i> dan dipilih berdasarkan teknik <i>purposive sampling</i>. Metode pengumpulan data menggunakan skala konsep diri dan harga diri dengan nilai reliabilitas sebesar 0.852 dan 0.863. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi <i>pearson product moment</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan konsep diri pada wanita korban <i>catcalling</i> dengan nilai r hitung = 0.540 > r tabel 0.192 dan nilai p = 0.000 ($p < 0.050$). Artinya semakin positif konsep diri yang ada pada wanita korban <i>catcalling</i> maka semakin baik harga diri yang akan mereka kembangkan terhadap dirinya sendiri. Implikasi dari penelitian ini adalah landasan bagi pengembangan kebijakan publik yang mendukung edukasi dan kesadaran mengenai dampak negatif <i>catcalling</i>.</p>	Konsep diri; Harga diri; Catcalling

Copyright (c) 2024 Anggie Faradiba Putri, Rina Rifayanti, Ayunda Ramadhani

Korespondensi: Anggie Faradiba Putri Program Studi Psikologi, Universitas Mulawarman Email: anggiefaradibap@gmail.com
--



LATAR BELAKANG

Fenomena *catcalling* merupakan suatu yang dapat dialami oleh hampir sebagian besar individu di dalam kehidupannya, dengan wanita adalah sebagian besar dari korbannya. Korban dari *catcalling* sendiri tidak hanya terpaku pada wanita saja namun pria juga memiliki potensi yang sama untuk menjadi korban. Survei menunjukkan bahwa 71% wanita mengalami pelecehan seksual di ruang publik dari mulai umur 11-17 tahun dan 50% diantaranya mengalami pelecehan secara langsung dan tidak langsung (Annisa, 2019).

Pelecehan seksual bisa terjadi dimanapun dan kapanpun, di sekolah, di tempat kerja, pasar tradisional sampai ruang publik (tempat umum). Pelecehan seksual di tempat umum (*street harassment*) ialah ujaran, isyarat, dan perilaku yang tidak diharapkan dan dipaksakan kepada individu yang berada di tempat umum tanpa adanya persetujuan dan dimaksudkan kepada korban dengan memiliki tujuan untuk mendapatkan respon yang diinginkan dari korban yang bisa berupa merasa terusik, tersinggung dan marah (Oktaviani, 2019). Maulida dan Rifayanti (2022) memberikan empat bentuk dari pelecehan seksual yang salah satunya adalah pelecehan seksual secara verbal/lisan berupa ucapan yang tidak dikehendaki terkait fisik atau penampilan korban dengan istilah "*catcalling*".

Catcalling adalah sebutan yang ditujukan dengan bernuansa seksual kemudian disampaikan melalui kontak secara fisik maupun nonfisik yang berfokus pada penampilan atau fisik seseorang menggunakan siulan, main mata, komentar bernuansa seksual sehingga korban merasa tidak nyaman, tersinggung, direndahkan martabatnya sampai menyebabkan masalah kesehatan dan keselamatan (Saputri, 2015). Bentuk-bentuk dari *catcalling* sering ditemukan dalam kegiatan yang dilakukan secara rutin, seperti adalah siulan, di klakson, suara kecupan/ciuman, berkedip-kedip yang mengarah untuk menggoda, tindakan vulgar, komentar seksual, dihadang, dipegang/disentuh secara paksa, atau komentar memaksas yang bersifat sensual (Fahriannur dkk., 2022).

Dampak psikologis yang dapat timbul pada korban dapat terjadi dalam periode singkat maupun berkepanjangan. Dalam jangka pendek yang dialami korban yaitu ketika mengalami pengalaman tersebut korban merasa kesal, geram dan merasa direndahkan martabatnya sebagai wanita (Arifin, 2015). Salah satu dampak yang dapat timbul pada korban karena *catcalling* adalah bagaimana individu memandang dirinya sendiri dilihat dari bagaimana orang lain menilai penampilannya yang bisa disebut dengan konsep diri.

Menurut Ramadhania (2021), konsep diri adalah sistem yang dinamis serta kompleks dari kepercayaan yang dimiliki seseorang terhadap dirinya sendiri, termasuk perilaku, perasaan, anggapan, nilai-nilai kemudian tingkah laku yang unik dari individu tersebut. Sementara Putri (2024) menyatakan konsep diri adalah pandangan dan perasaan seseorang tentang dirinya. Persepsi tentang pribadi individu bisa bersifat psikologi, sosial dan fisik. Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian seseorang tentang dirinya.

Menurut Melania dan Fahmi (2021) individu dengan konsep diri yang baik bisa memenuhi 3 aspek dalam konsep diri yaitu aspek mempertahankan keselarasan batin, penafsiran atas pengalaman dan harapan individu. Kesejahteraan psikologis individu akan didukung ketika memiliki konsep diri yang sehat. Individu akan dapat mampu beradaptasi terhadap perubahan dan peristiwa yang tidak diharapkan ketika memiliki konsep diri yang sehat. Individu dengan konsep diri yang sehat akan dengan mudah menerima semua atas kekurangan maupun kelebihan yang ia miliki, maka individu akan memiliki rasa percaya pada dirinya sendiri dan yakin serta merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain (Kumalasari & Kusumiati, 2023).

Selanjutnya (Kartika & Najemi, 2020a), mengungkapkan salah satu faktor terpenting dalam mempengaruhi konsep diri adalah harga diri. Di mana harga diri adalah sebuah deskripsi lebih mendalam mengenai penilaian individu terhadap diri sendiri terkait sejauh apa perilaku dapat mencapai ideal diri. Harga diri akan berpengaruh terhadap tingkah laku seseorang, sehingga penerimaan dari orang lain dapat meningkatkan ataupun menurunkan tingkat harga diri. Kartika dan Najemi (2020) harga diri ialah bentuk penilaian diri dimana individu dapat menghargai dirinya sendiri, yang berarti bagaimana individu bisa menerima atau menolak keadaan yang dia alami dan ditujukan dalam bentuk perilaku individu.

Menurut Wirman dkk. (2021) harga diri adalah faktor penting dalam membentuk kepribadian. Harga diri adalah salah satu pendukung dalam pembentukan perilaku seseorang. Setiap orang menginginkan apresiasi positif dalam hidupnya. Apresiasi positif dapat membantu individu merasa dirinya berharga dan berguna, meskipun memiliki kekurangan. Harga diri yang baik memiliki 4 kriteria aspek menurut Folastris dan Prasetyaningtyas (2017) yaitu keberartian, kekuasaan, kemampuan, dan kebijakan.

Dari beberapa data yang telah dituangkan diatas, dapat dilihat bahwa kurangnya pembahasan yang lebih lanjut terkait *catcalling* dalam penelitian yang dilakukan mahasiswa. Sehingga penelitian lebih lanjut mengenai keterkaitan antara harga diri, konsep diri dan *catcalling* yang mendalam masih sukar untuk ditemukan. Maka dari itu uraian masalah dan tinjauan pustaka tersebut, penelitian terkait dengan bagaimana hubungan harga diri dengan konsep diri pada wanita korban *catcalling* di Kota Samarinda penting untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang menggunakan angka, dimulai pada saat pengumpulan data, lalu saat menganalisis data dan ketika penampilan data (Unaradjan, 2019).

Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah remaja akhir di kota Samarinda yang tidak diketahui jumlahnya dengan jumlah sampel sebanyak 102 subjek pada remaja akhir di Kota Samarinda dari hasil teknik *purposive sampling*.

Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* pengambilan sampel ditentukan dengan metode *purposive sampling* (Lenaini, 2021). Adapun kriteria sampel penelitian ini, yakni:

1. Berjenis kelamin wanita.
Berdasarkan survey penelitian yang dilakukan YouGov (dalam Moore, 2014) korban *catcalling* 68% adalah wanita dan 32% adalah pria.
2. Berusia 18-22 tahun / remaja akhir.
Kroger (dalam Rizqiyah & Dewi, 2021) menyatakan bahwa pada usia remaja awal, tengah, akhir dilihat dari usia kronologis dan tugas psikososial. Remaja akhir mengalami transformasi pada pertumbuhan biologis, pengaruh sosial, psikologis, dan kemampuan kognitif. Selain itu transformasi yang terjadi pada remaja dapat menuntun remaja terkait pertanyaan jati dirinya "siapa sebenarnya diri saya dan apa yang akan saya lakukan ketika dewasa".
3. Pernah mengalami *catcalling*.
Berdasarkan hasil survey awal pada remaja akhir di kota Samarinda berjumlah 35 orang dan fenomena yang akan diteliti oleh peneliti

Metode Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data peneliti menggunakan alat pengukuran atau instrumen yaitu skala tipe *likert*. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua skala yaitu skala harga diri dari Coopersmith

Hasil Uji Deskriptif

Tabel 2. Rerata Empirik dan Rerata Hipotetik

Variabel	Rerata Empirik	SD Empirik	Rerata Hipotetik	SD Hipotetik	Status
Konsep diri	70.28	6.949	55	11	Tinggi
Harga diri	98.12	9.027	77.5	15.5	Tinggi

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa gambaran konsep diri dan harga diri pada wanita korban *catcalling* (remaja akhir) di Kota Samarinda berada pada status tinggi. Hal ini didasarkan pada nilai dari rerata empirik yang lebih besar dari nilai rerata hipotetik.

(dalam Marwati, dkk., 2016) sebanyak 22 item dengan reliabilitas 0.852 dan skala konsep diri dari Felker (dalam Desmita, 2014) sebanyak 31 item dengan reliabilitas 0.852.

Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan analisis korelasi *product moments*. Sebelum melakukan analisis data, peneliti melakukan uji asumsi yang termasuk didalamnya uji normalitas dan uji linieritas. Teknik analisis data penelitian menggunakan program SPSS versi 21.0 for windows.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Tabel 1. Dsitribusi Responden Berdasarkan Usia

Aspek	Usia	Frekuensi	Persentase
Usia	18-19	48	47.5%
	20-21	37	36.2%
	22	17	16.6%

Berdasarkan tabel 1 maka disimpulkan bahwa responden pada penelitian ini yaitu wanita korban *catcalling* dengan usia remaja akhir di Kota Samarinda di dominasi oleh responden usia 18-19 tahun yaitu 48 orang dengan persentase 47.5%.

Sehingga dapat disimpulkan dari hasil uji deskriptif bahwa subjek penelitian memiliki konsep diri yang tinggi dalam menerima perilaku *catcalling* dikarenakan kuatnya atau tingginya harga diri yang telah mereka bentuk untuk menerima hal tersebut.

Tabel 3. Skor Skala Konsep Diri dan Harga Diri

Konsep Diri		
Kategori	F	(%)
Sangat Tinggi	41	40.2
Tinggi	43	42.2
Sedang	9	8.8
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0
Harga Diri		
Kategori	F	(%)
Sangat Tinggi	40	39.2
Tinggi	51	50.0
Sedang	11	10.8
Rendah	0	0
Sangat Rendah	0	0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja akhir di Kota Samarinda cenderung memiliki rentang nilai skala konsep diri yang berada pada kategori tinggi dengan rentang nilai 60.5 – 70.5 dan frekuensi sebanyak 43 orang (42.2%). skala harga diri yang berada pada kategori

tinggi dengan rentang nilai 86 – 101 dan frekuensi sebanyak 51 orang (50.0%). Hal ini menunjukkan remaja akhir di Kota Samarinda memiliki tingkat konsep diri dan harga diri yang tinggi.

Hasil Uji Asumsi Normalitas

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Ket
Konsep Diri	0.082	0.084	Normal
Harga Diri	0.088	0.050	Normal

Berdasarkan tabel 5 hasil uji asumsi variabel konsep diri dan harga diri didapatkan hasil yang memenuhi kaidah normalitas yang artinya berdistribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Linieritas Hubungan

Variabel	F Hit	F Tabel	P	Ket
Konsep Diri - Harga Diri	1,152	3,93	0,308	Linear

Berdasarkan tabel 6 maka variabel konsep diri dengan harga diri memiliki hubungan yang linier. Hal tersebut

diketahui kaidah linieritas nilai F Hitung < F Tabel dalam nilai $p > 0.050$.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 6. Hasil uji Korelasi Pearson Product Moment

Variabel	R hit	R tabel	Sig
Harga Diri (X) – Konsep Diri (Y)	0.540	0.192	0.000

Berdasarkan tabel 7, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan konsep diri pada wanita korban *catcalling* di Kota Samarinda dengan nilai R hitung 0.540 > R tabel serta nilai $p < 0.000$.

Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis dalam ini diterima. Yang artinya H_1 ada hubungan antara harga diri dengan konsep diri pada wanita korban *catcalling* di Kota Samarinda.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Parsial

Harga Diri dengan Mempertahankan Keselarasan Batin (Y1)				
Faktor	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Keberartian (X_1)	0.182	0.192	0.068	Tidak Signifikan
Kekuasaan (X_2)	0.430	0.192	0.000	Signifikan
Kemampuan (X_3)	0.321	0.192	0.000	Signifikan
Kebijakan (X_4)	0.137	0.192	0.171	Tidak Signifikan
Harga Diri dengan Penafsiran Atas Pengalaman (Y2)				
Faktor	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Keberartian (X_1)	0.278	0.192	0.005	Signifikan
Kekuasaan (X_2)	0.172	0.192	0.085	Tidak Signifikan
Kemampuan (X_3)	0.417	0.192	0.000	Signifikan
Kebijakan (X_4)	0.477	0.192	0.000	Signifikan
Harga Diri dengan Harapan Individu (Y3)				
Faktor	r Hitung	r Tabel	P	Keterangan
Keberartian (X_1)	0.171	0.192	0.086	Tidak Signifikan
Kekuasaan (X_2)	0.356	0.192	0.000	Signifikan
Kemampuan (X_3)	0.292	0.192	0.003	Signifikan
Kebijakan (X_4)	0.253	0.192	0.010	Signifikan

Hasil korelasi parsial variabel harga diri (X) dengan konsep diri (Y), diketahui apabila nilai r hitung > r tabel dan

nilai $p < 0.05$ memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek terikat yaitu mempertahankan keselarasan batin.

Hubungan antara Harga diri (X) dengan penafsiran atas pengalaman (Y₂) memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek terikat yaitu penafsiran atas pengalaman. Hubungan harga diri (X) dengan harapan individu (Y₃) yaitu memiliki hubungan yang signifikan terhadap aspek terikat yaitu harapan individu penafsiran atas pengalaman.

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa variabel konsep diri dan harga diri memiliki hubungan yang signifikan yang mengarah pada hubungan positif, serta menunjukkan terdapat korelasi yang kuat. Artinya, semakin positif konsep diri yang ada pada wanita korban *catcalling* maka semakin baik harga diri yang akan mereka kembangkan terhadap dirinya sendiri.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sentri & Nasution (2021) bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara konsep diri dengan harga diri. Artinya semakin positif konsep diri, maka semakin positif pula harga diri, sebaliknya semakin negatif konsep diri, maka semakin negatif harga diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhania (2021) juga mengungkap bahwa ada korelasi positif antara harga diri dengan konsep diri. Harga diri dan konsep diri adalah variabel yang berkaitan, keterkaitan variabel ini mungkin saja dikarenakan akibat aspek yang diungkap saling tumpang tindih. Individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri, tidak cepat untuk menyalahkan diri sendiri, dan mampu menerima kekurangan dan ketidaksempurnaan dirinya (Batubara dkk., 2022). Sedangkan orang yang merasa memiliki harga diri negatif akan merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidakmampuannya. Remaja dengan harga diri negatif biasanya akan cenderung menarik diri, kurang berkontribusi untuk ide – ide dan enggan bersosialisasi (Nurhaini, 2018).

Menurut Prabadewi dan Widiasavitri (2014) korban pelecehan harus memastikan untuk tidak menggeneralisasi bahwa pelecehan yang diterima merupakan bentuk dari kesalahan diri sendiri, harga diri, nilai diri serta berhenti untuk tidak over generalisir pengalaman yang diterima dengan konsep diri korban.

Harga diri merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembentukan kepribadian individu. Ketika individu tidak bisa menghargai dirinya sendiri maka akan sulit untuk menghargai orang lain (Kamila, 2020). Dengan demikian harga diri merupakan salah satu aspek penting bagi pembentukan konsep diri individu yang akan berdampak luas pada sikap dan perilakunya (Sriyasekti & Setiady, 2015). Konsep diri memiliki peranan penting terhadap kehidupan individu, baik untuk kehidupannya sendiri maupun keterkaitan dengan interaksi ketika berhubungan dengan lingkungannya baik lingkungan keluarga, maupun lingkungan sosial (Sentri & Nasution, 2021).

Konsep diri yang terdapat di masing-masing individu tidak terbentuk secara langsung namun berkembang selama hidupnya karena dipengaruhi dari hubungan antara individu dengan lingkungannya (Oktarina dkk., 2015). Ketika individu

lahir, individu tidak memiliki beberapa aspek utama terkait konsep dirinya seperti pandangan tentang dirinya, harapan yang ingin dicapai dan penilaian individu kepada dirinya sendiri. Kemudian searah waktu berjalan individu akan mulai mengidentifikasi dan mengevaluasi aspek-aspek yang ada dalam dirinya sendiri (Pratiwi, 2011).

Sartika (2020) menyatakan pelecehan seksual dapat berdampak dalam proses pembentukan konsep diri. Penelitian yang dilakukan. Salah satu dari tiga kategorisasi konsep diri yang ada pada korban ialah memandang dirinya sebagai penyebab dari *catcalling* baik dari segi bentuk tubuh, pakaian dan status sosial. Menurut Hutapea (2017) ketika mengalami pelecehan seksual korban cenderung meningkatkan penolakan atas dirinya sendiri dan *self-objectification* yaitu peralihan terhadap pandangan diri dan perilaku sebagai salah satu bentuk korban mengatasi pengalaman buruk yang dialaminya.

Gamayanti dkk. (2018) menyatakan setiap individu memiliki konsep diri baik positif maupun negatif, dimana individu akan memanfaatkan konsep diri yang merupakan salah satu pendukung dalam hubungan dengan individu lain. Karakter konsep diri yang positif yaitu percaya pada potensi dirinya dalam memecahkan dan mengatasi masalah, merasa sejajar dengan individu lain, menyadari bahwa terdapat perbedaan dan perilaku yang dapat diterima dan ditolak dalam bermasyarakat serta berusaha untuk mengubah konsep dirinya yang negatif.

Berdasarkan hasil uji korelasi parsial yang telah dilakukan terhadap aspek variabel bebas harga diri dengan variabel terikat konsep diri yaitu mempertahankan keselarasan batin, penafsiran atas pengalaman dan harapan individu mendapatkan hasil bahwa tidak semua aspek variabel bebas memiliki hubungan yang signifikan terhadap semua aspek variabel terikat.

Mempertahankan keselarasan batin menurut Julianti dkk. (2023) yaitu apabila terdapat perasaan atau persepsi yang tidak sesuai dengan konsep dirinya akan terjadi pertentangan dalam situasi psikologisnya. Untuk mengembalikan situasi kembali normal individu akan membuat keputusan apakah akan mempertahankan atau mengubah perilaku sampai dirasa keseimbangannya kembali. Hal tersebut terkadang dibutuhkan, karena tanpa keseimbangan dalam perasaan, pikiran dan persepsi seorang individu tidak dapat menetapkan tujuan dan fokus pada tujuan dengan jelas. Hal tersebut didukung dengan pernyataan Ratih (2016) yaitu individu memiliki pandangan terhadap dirinya, menunjukkan individu dapat menganalisis dan melihat atas kemampuan dirinya seperti yang individu lakukan pada individu lain.

Penafsiran atas pengalaman atas suatu kejadian dapat dimaknai secara berbeda pada masing-masing individu, karena memiliki sikap dan pandangan yang berbeda pula satu dengan yang lain. Menurut Aryanto dkk. (2021) menunjukkan ada interaksi antara pengalaman dan konsep diri. Individu dengan konsep diri yang positif memiliki potensi atau memperoleh pengalaman yang menyenangkan dibandingkan dengan individu dengan konsep diri negatif (Islaha & Kadiyono, 2023). Individu dengan konsep diri yang

positif juga kerap memandang pengalaman negatif sebagai pelajaran untuk pengembangan diri yang lebih baik (Permatasari dkk., 2024).

Kemampuan untuk mencermati atas segala peristiwa yang terjadi di hidup individu kemudian memaknainya merupakan salah satu indikator yang dapat mengarahkan individu memiliki konsep diri yang positif atau negatif (Pramitadewi & Hendriani, 2023). Pada penelitian yang dilakukan Erna (2017) terhadap dua subjek yang sama-sama mengalami kekerasan seksual namun dengan hasil akhir yang berbeda, subjek 1 dengan konsep diri yang semakin negatif karena dipengaruhi oleh lingkungan dan subjek 2 memiliki konsep diri yang semakin positif karena didukung baik dari keluarga dan lingkungannya.

Harapan individu menurut Purworini (2018) merupakan emosi yang diarahkan oleh kognisi dan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Ketika individu memahami tentang dirinya yang sebenarnya, di saat yang sama individu juga dapat merefleksikan tentang kemungkinan terkait diri individu di masa yang akan datang. Hal tersebut didukung dari pernyataan Folastris dan Prasetyaningtyas (2017) bahwa individu cenderung menerapkan ide diri pada batas kemampuannya sehingga harapan yang telah dibuat individu menjadi kekuatan untuk mewujudkan harapan tersebut. Namun, pencapaian tersebut dibuat dengan disesuaikan dengan kemampuan individu agar menjadi titik ukur harapan yang ingin dicapai (Septianeke dkk., 2023).

KESIMPULAN

Terdapat arah hubungan yang positif dan signifikan antara harga diri dengan konsep diri pada wanita korban catcalling, artinya semakin positif konsep diri yang ada pada wanita korban catcalling maka semakin baik harga diri yang akan mereka kembangkan terhadap dirinya sendiri. Kepada peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian dengan jangkauan populasi yang khusus dan mencari data yang dapat mewakili fenomena penelitian bukan hanya sekedar dari lingkungan sosial peneliti agar data yang didapatkan lebih akurat dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, R. (2019). Pengelolaan Konflik Pasangan Asmara yang Berkenalan dan Berkomitmen Melalui Sosial Media Tinder. *Unpad*, 1(1), 1–18.
- Arifin, Z. (2015). Perilaku remaja pengguna gadget; Analisis teori sosiologi pendidikan. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(2), 287–316.
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). Hubungan Antara Harga Diri Dengan Perilaku Asertif Pada Remaja. *Quanta*, 5(3), 95–105.
- Batubara, M., Aprilingga, F., & Fadlillah, A. (2022). Organizational Commitment as a Personal Resource in Forming of Work Engagement. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 11(2), 259–269.
- Erna, Y. (2017). Dinamika konsep diri korban kekerasan seksual golongan incest. *Jurnal Kognisi*, 1(2), 134–135. <https://doi.org/10.22303/kognisi.1.2.2017.125-137>
- Fahriannur, A., Adriansyah, M., & Rahmah, D. (2022). Bagaimanakah Peranan Orang Tua dan Gambaran Diri Individu Dalam Memilih Program Studi, Efektifkah? *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(4), 601–611.
- Folastris, S., & Prasetyaningtyas, W. (2017). Gambaran konsep diri siswa di sekolah menengah kejuruan sumbangsih Jakarta Selatan. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 33–40.
- Gamayanti, W., Mahardianisa, M., & Syafei, I. (2018). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/psy/article/view/2282>. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 115–130.
- Hutapea, E. (2017). Identifikasi diri melalui simbol-simbol komunikasi (studi interaksionisme simbolik komunitas pemakai narkoba di DKI Jakarta). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 2(1), 1–14.
- Islaha, S., & Kadiyono, A. (2023). The Effect of Organizational Well-Being on Organizational Commitment in Telecommunication Employees. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(2), 224–230.
- Julianti, A., Konradus, N., & Susianti, D. (2023). Perilaku Kerja Inovatif: Studi Kontribusi Psychological Capital Pada Wirausaha. *Media Bina Ilmiah*, 17(7), 1337–1346.
- Kamila, A. (2020). Psikoterapi dzikir dalam menangani kecemasan. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, 4(1), 40–49.
- Kartika, Y., & Najemi, A. (2020a). Kebijakan hukum perbuatan pelecehan seksual (catcalling) dalam perspektif hukum pidana. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 1(2), 1–21.
- Kartika, Y., & Najemi, A. (2020b). Kebijakan hukum perbuatan pelecehan seksual (catcalling) dalam perspektif hukum pidana. *PAMPAS: Journal of Criminal Law*, 1(2), 1–21.
- Kumalasari, F., & Kusumiati, R. (2023). Dampak Kekerasan Seksual di Ranah Domestik terhadap Perkembangan Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi MIND SET*, 14(1), 1–19.
- Lenaini, I. (2021). Teknik Pengambilan Sampel Purposive dan Snowball Sampling. *Jurnal Historis*, 6(1), 33–39.
- Maulida, W., & Rifayanti, R. (2022). Harga Diri dengan Pengungkapan Diri pada Wanita Dewasa Awal Korban Kekerasan dalam Berpacaran. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 10(3), 558–565.
- Melania, M., & Fahmi, E. (2021). Mengempu-kan perempuan: Desain ruang publik yang aman dan nyaman bagi pekerja perempuan di SCBD-Jakarta. *Jurnal Muara Sains, Teknologi, Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan*, 5(2), 513–526.
- Nurhaini, D. (2018). Pengaruh konsep diri dan kontrol diri dengan perilaku konsumtif terhadap gadget. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 92–100.
- Oktarina, L., Wijaya, M., & Demartoto, A. (2015). Pemaknaan Perkawinan (Studi Kasus Pada Perempuan Lajang Yang Bekerja di Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 4(1), 75–90.
- Oktaviani, M. (2019). Hubungan penerimaan diri dengan harga diri pada remaja pengguna Instagram. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 549–556.
- Permatasari, P., Setyorini, T., & Lekahena, F. (2024). Self-Leadership and Organizational Commitment: Correlation Study of Student Association Members. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 13(1), 144–150.
- Prabadewi, K., & Widiavavetri, P. (2014). Hubungan konsep diri akademik dengan motivasi berprestasi pada remaja awal yang tinggal di panti asuhan di Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(2), 261–270.
- Pramitadewi, & Hendriani, W. (2023). Psychological Well-Being for Women Working as Members of the TNI/Polri. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(1), 70–78.
- Pratiwi, D. S. (2011). Hubungan konsep diri remaja putri dengan perilaku membeli produk kosmetik pemutih wajah. Universitas Negeri Semarang.
- Purworini, D. (2018). Pembentukan Harga Diri: Analisis Presentasi Diri Pelajar SMA di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 33–47.
- Putri, M. (2024). Analisis Kasus Degradasi HAM Pada Perempuan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik*, 9(1), 1–16.
- Ramadhania, S. (2021a). Pengalaman mahasiswa berhijab yang mengalami catcalling the experience of hijab students who experienced catcalling. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 167–181.
- Ramadhania, S. (2021b). Pengalaman mahasiswa berhijab yang mengalami catcalling the experience of hijab students who experienced catcalling. *Jurnal Penelitian Pers Dan Komunikasi Pembangunan*, 25(2), 167–181.
- Ratih, A. (2016). Konsep diri pada pelaku percobaan bunuh diri pria usia dewasa muda di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(12), 56–70.
- Saputri, H. (2015). Hubungan antara keterlibatan mode dan pembel. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4), 1–18.
- Sartika, D. (2020). Melihat attitude and behavior manusia lewat analisis teori planned behavioral. *JIGC (Journal of Islamic Guidance and Counseling)*, 4(1), 51–70.

- Sentri, F. D., & Nasution, F. Z. (2021). Hubungan antara konsep diri dengan harga diri pada mahasiswa universitas potensi utama. *Jurnal FPSi*, 2(1).
- Septianeke, O., Rahayu, Y., & Ayuni, A. (2023). Prejudice and the Child in Conflict with the Law: The Role of the Authoritarian Personality. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 12(1), 8–17.
- Sriyasekti, W., & Setiady, D. A. (2015). Harga diri terancam dan perilaku menghindar. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 141–156. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7169>
- Unaradjan, D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif* (1st ed., Vol. 1).
- Wirman, W., Sari, G., Hardianti, F., & Roberto, T. (2021). Dimensi konsep diri korban cyber sexual harassment di Kota Pekanbaru. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 79–93.